



UNIVERSITAS WIRARAJA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus : Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean, Sumenep, Madura 69451 Telp : (0328) 664272/673088
e-mail : lppm@wiraraja.ac.id Website : lppm.wiraraja.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 121/SP.HCP/LPPM/UNIJA/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si
Jabatan : Kepala LPPM
Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

1. Nama : Emdat Suprayitno, S.Kep., Ns., M.Kep.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "**DETERMINAN KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 14%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 14 Juni 2021

Kepala LPPM
Universitas Wiraraja,

Dr. Anik Anekawati, M.Si

NIDN. 0714077402

Determinan kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

by Yulia Wardati

Submission date: 16-Apr-2021 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1560555434

File name: Jurnal_Yulia_Wardita_1504_siang.docx (50.86K)

Word count: 2463

Character count: 15877

Determinan kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: Revised: Accepted:	Prevalensi stunting anak balita di Jawa Timur lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Sumenep mencapai 170 balita yang tersebar di 14 desa. Prevalensi stunting tertinggi ditemukan di Kecamatan Nong Gunong yang mencapai 6,02% dan di Kecamatan Saronggi yang mencapai sebesar 4,05%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan case-control. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 ibu dengan balita kasus dan 30 ibu dengan balita kontrol. Riwayat kehamilan ibu, status gizi anak secara signifikan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Ibu harus memenuhi asupan nutrisi yang baik, memberikan ASI eksklusif dan pola asuh yang baik serta petugas kesehatan harus meningkatkan program edukasi kesehatan khususnya tentang stunting agar pengetahuan ibu dapat meningkat dan masalah stunting dapat segera ditanggulangi.

Key word:	ABSTRACT
Stunting Nutritional status Exclusive breastfeeding Parenting patterns Mother's knowledge	Determinant of stunting incident in Saronggi Subdistrict, Sumenep Regency. The prevalence of stunting of toddlers in East Java is higher than the average prevalence at the national level of 32.8%. In 2020, the Health Office of East Java Province mentioned that the prevalence of stunting in Sumenep Regency reached 170 toddlers spread across 14 villages. The highest prevalence of stunting was found in NongGunongSubdistrict which reached 6.02% and in SaronggiSubdistrict which reached 4.05%. This study aims to analyze the influence of maternal pregnancy history, nutritional status of children, parenting patterns, maternal knowledge and history of exclusive breastfeeding to stunting. This research is analytical research with case-control design. The samples used were 30 mothers with toddler cases and 30 mothers with control toddlers. Maternal pregnancy history, child nutrition status, parenting patterns, maternal knowledge and exclusive breastfeeding have a significant influence on stunting incidents in Saronggi Subdistrict, Sumenep Regency. Mothers must meet the intake of good nutrition, provide exclusive breastfeeding and good parenting patterns and health officials must improve health education programs, especially about stunting so that maternal knowledge can be improved and stunting problems can be addressed immediately.

Pendahuluan

Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di sebagian negara yang berkembang meliputi underweight, stunting, wasting dan defisiensi mikronutrien (Maulina, 2021). Status gizi adalah indikator kesehatan yang penting dimana usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi terutama stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita kurangnya gizi yang bersifat kronis sehingga tinggi badan kurang pada usianya. Risiko jangka pendek akibat kekurangan gizi yaitu bertambahnya morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, meningkatnya beban perawatan dan pengobatan. Risiko jangka panjang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan produktivitas kerja menurun (Adam et al., 2021).

Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. Kejadian stunting menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 10,2% sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8% (Kemenkes 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, di Jawa Timur prevalensi stunting anak balita lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%. Pada tahun 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Sumenep mencapai 170 balita yang tersebar di 14 desa. Prevalensi stunting tertinggi ditemukan di Kecamatan Nong Gunong yang mencapai 6,02% dan di Kecamatan Saronggi yang mencapai sebesar 4,05%. Riskesdas tahun 2018 dimana ditemukan hanya 6,3% bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Kebutuhan gizi bayi terpenuhi sebanyak 60% dari

pemberian ASI dan 40% nya dari makanan pendamping ASI (6 P-ASI). Jika pemberian Asi dan MP-ASI tidak tepat maka anak dapat mengalami masalah nutrisi (Anggryni et al., 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting yaitu masalah sosial ekonomi yang renda (7 kerawanan pangan (food insecurity), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air. Pemerintah sebenarnya telah berusaha mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada balita melalui berbagai program gizi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, promosi ASI eksklusif, pemberian suplemen gizi makro dan mikro sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun hasilnya belum mampu menanggulangi masalah stunting.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah meneliti mengenai determinan stunting. Determinan stunting yang diteliti antara lain riwayat kehamilan ibu, status gizi balita, riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu. Namun, penelitian-penelitian terhadap beberapa variabel tersebut dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis apakah terdapat pengaruh riwayat kehamilan ibu, status (7) zi anak, pola asuh, pengetahuan ibudan riwayat pemberian ASI (20) kklusif terhadap kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi agar penanggulangan stunting dapat lebih efektif.

Metode

(19) Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain case-control dan dilakukan di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Populasinya meliputi seluruh balita berusia 0-59 bulan dengan jumlah yang fluktuatif seiring berjalannya waktu. Sehingga peneliti menggunakan kombinasi teknik kuota dan accidental sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 ibu dengan balita dengan rincian 30 ibu dengan balita kasus dan 30 ibu dengan balita kontrol. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk dapat terpilih

sebagai responden yaitu ibu dengan balita 0-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden dan mematuhi protokol kesehatan. Variabel dalam penelitian ini adalah riwayat kehamilan ibu, status gizi (10) ak, pola asuh, pengetahuan ibudan riwayat pemberian ASI eksklusif sebagai variabel bebas dan kejadian stunting sebagai variabel terikat. Data dianalisis dengan uji regresi logistik menggunakan perangkat lunak SPSS dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil dan pembahasan

Variabel riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting dianalisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun variabel terikat. Hasil (22) ji analisis univariat variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel bebas dan variabel terikat

Variabel	n	%
Riwayat kehamilan ibu		
Buruk	20	40,0
Baik	30	60,0
Status gizi anak		
Pendek	25	50,0
Normal	21	42,0
Tinggi	4	8,0
Pola asuh		
Buruk	25	50,0
Baik	25	50,0
Pengetahuan ibu		
Buruk	22	44,0
Baik	28	56,0
Pemberian ASI eksklusif		
Buruk	26	52,0
Baik	24	48,0
Kejadian stunting		
Ya	25	50,0
Tidak	25	50,0

Tabel 1 menggambarkan masing-masing frekuensi dari setiap variabel penelitian di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumene. Sebagian besar riwayat kehamilan ibu dalam kategori buruk. Separuh jumlah responden status gizi dalam kategori pendek. Separuh jumlah responden juga masih memiliki pola asuh dalam kategori buruk. Sebagian besar ibu

memiliki pengetahuan tentang stunting dalam kategori baik. Sebagian besar pemberian ASI eksklusif responden juga masih dalam kategori buruk. Separuh responden memiliki status stunting dan separuh lainnya memiliki status tidak stunting.

Variabel riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif dianalisis dengan uji regresi logistik terhadap variabel kejadian stunting guna menguji apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian hasil uji regresi logistik disajikan pada beberapa tabel berikut.

Tabel 2. Nilai signifikansi dan besar pengaruh (OR) variabel bebas terhadap variabel terikat

Variabel	Sig.	OR
Riwayat kehamilan ibu	0,001	1,000
Status gizi anak	0,000	1,000
Pola asuh	0,000	1,000
Pengetahuan ibu	0,001	1,000
pemberian ASI eksklusif	0,005	1,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi (p value) kurang dari 0,05. Artinya riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,000	4	1,000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Hosmer and Lemeshow Test. Tes tersebut merupakan uji Goodness of Fit Test (GoF). Tes ini bertujuan untuk menguji apakah model yang dihasilkan sudah tepat atau tidak. Nilai df 4 adalah jumlah variabel bebas - 1. Nilai signifikansi sebesar 1,000 lebih dari 0,05 sehingga menerima H_0 dimana H_0 adalah model tepat (dapat diterima) dan H_1 adalah model tidak tepat (tidak dapat diterima). Artinya model yang dihasilkan dari uji regresi logistik adalah model yang tepat (dapat diterima).

Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Stunting} = & 0,000 + 1 \text{ Riwayat kehamilan ibu} \\ & + 1 \text{ Status gizi anak} \\ & + 1 \text{ Pola asuh} \\ & + 1 \text{ Pengetahuan ibu} \\ & + 1 \text{ pemberian ASI eksklusif} \end{aligned}$$

Model tersebut menjelaskan bahwa semakin buruk riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif maka akan semakin besar risiko balita untuk mengalami kejadian stunting.

Hasil uji kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat (Pseudo R Square) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	,000	0,750	1,000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Pseudo R Square yang bertujuan untuk melihat kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Nilai pada bagian Nagelkerke R Square sebesar 1,000 dan nilai pada bagian Cox & Snell R Square sebesar 0,750, yang berarti bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 1,000 atau 100%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat kehamilan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Veronica di Kabupaten Asmat Provinsi Papua yang menyatakan bahwa faktor maternal berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bayi usia 0-6 bulan. Keterlambatan perkembangan tersebut akan berdampak pada kejadian stunting yang dialami oleh bayi (Veronica, 2021).

Riwayat kehamilan seperti BBLR juga dapat berdampak pada kejadian stunting balita. Seperti yang ditemukan oleh Tatu et al. di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu bahwa riwayat BBLR yang dialami oleh balita berhubungan dengan kejadian stunting. Ia mengatakan bahwa balita yang mempunyai riwayat BBLR akan memiliki peluang 1,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibanding balita yang tidak mempunyai riwayat BBLR (Tatu et al., 2021).

Siallagan et al. dalam penelitiannya di Kabupaten Tangerang juga menyebutkan

bahwa riwayat BB₁₂ berhubungan dengan kejadian stunting. BBLR adalah bayi dengan berat badan yang kurang dari 2500 gram. BBLR biasanya disebabkan oleh kondisi gizi ibu yang kurang selama kehamilan. Kekurangan gizi selama kehamilan merupakan salah satu faktor terjadinya stunting pada anak (Siallagan et al., 2021).

Selain BBLR, tinggi badan ibu saat hamil juga dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fajrina di Kabupaten Bantul yang menemukan bahwa tinggi badan ibu berpengaruh terhadap stunting dengan besar OI₃,952. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan yang kurang dari 150 cm memiliki risiko sebesar 2 kali lipat untuk memiliki anak stunting (Fajrina, 2016).

Fitriahadi dan penelitiannya juga mengungkapkan bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan stunting pada balita. Faktor gen tinggi badan ibu dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Namun, apabila sifat pendek ibu disebabkan masalah gizi atau patologis maka hal ini tidak berlaku dan tidak akan berpengaruh pada tinggi badan anak. Seiring pertumbuhannya, anak perempuan yang mengalami stunting akan berisiko mengalami gangguan reproduksinya, komplikasi kehamilan dan melahirkan hingga kematian perinatal. Ibu dengan riwayat stunting kemungkinan besar melahirkan anak yang stunting atau biasa dikenal dengan siklus kekurangan gizi antar generasi (Fitriahadi, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hal ini serupa dengan penelitian Apriluana yang menemukan bahwa faktor status gizi berpengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan besar risiko yang ditimbulkan untuk mengalami stunting sebesar 3,82 kali (Apriluana, 2018). Jahja juga mengungkapkan bahwa terdapat status gizi berhubungan dengan kejadian stunting balita. Masalah gizi yang diderita balita dapat menyebabkan hal serius bagi kesehatan dan masa depannya. Balita dengan status gizi kurang maka pertumbuhannya akan mengalami keterlambatan. Tumbuh kembang anak yang terganggu akibat kekurangan gizi akan berlanjut hingga dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi sejak dini (Jahja, 2019). Stunting dapat berdampak pada

pertumbuhan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, morbiditas, produktivitas, ekonomi, kemiskinan dan kesenjangan sosial (Wahyuni, 2020).

Masalah stunting menggambarkan masalah gizi kronis. Perilaku yang salah dalam menerapkan pola makan pada balita merupakan faktor yang menyebabkan stunting, dan semakin baik polanya maka balita akan tercegah dari kejadian stunting. Semakin buruk pola makanya diterapkan pada balita, maka balita berisiko 3,16 kali lebih besar mengalami stunting. Pola makan seimbang berguna untuk mencapai status gizi yang optimal. Pola makanya baik diterapkan untuk mencapai pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta produktivitas. Untuk itu semakin baik pola makan maka akan semakin sulit balita terserang penyakit. Sehingga balita terhindar dari masalah kesehatan gizi yaitu stunting (Qolbi et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Nugroho et al. yang menemukan bahwa pola asuh mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Pola asuh yang rendah pada masa golden age akan menyebabkan otak balita tidak berkembang optimal dan sulit pulih kembali. Pola asuh ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan memberikan makan pada balita tanpa memperhatikan kebutuhan dan kandungan zat gizi (Nugroho et al., 2021). Munir dalam penelitiannya di Kabupaten Probolinggo juga mengatakan bahwa pola asuh berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita. Pola asuh berperan utama terhadap stunting karena asupan makanan balita diatur oleh ibunya sepenuhnya (Munir, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian Ramdhani et al. juga menunjukkan hal yang serupa yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang stunting dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan (Ramdhani et al., 2020). Seperti halnya penelitian oleh Purnama di Kabupaten Sidrap yang menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting balita. Pengetahuan ibu dapat membantu

memperbaiki status gizi anak. Pengetahuan ibu yang tidak cukup memadai akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya (Purnama, 2021). Fauzia dan Fitriyani dalam penelitiannya di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah juga menambahkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi melalui panca indra manusia serta dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya (Fauzia & Fitriyani, 2020).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan di Pulau Mandangin oleh Oktavanisya menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 2,3 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Pemberian ASI eksklusif adalah asupan makanan yang terbaik. Bayi membutuhkan ASI setelah lahir, karena sesuai dengan kondisi tubuhnya. Menurut WHO, ASI eksklusif dapat diberikan sampai usia bayi 2 tahun (Oktavanisya, 2021).

Sampe dalam penelitiannya di Kabupaten Mamasa juga menyebutkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Nilai OR sebesar 61 yang artinya apabila balita tidak diberi ASI eksklusif maka akan berisiko 61 kali lipat untuk mengalami stunting. Ibu yang tidak bekerja akan berpengaruh pada keberhasilan ASI eksklusif karena memiliki banyak waktu untuk mengasuh bayinya (Sampe, 2020).

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Ibu hamil harus memenuhi asupan nutrisi dengan pemenuhan zat gizi yang seimbang agar bayi tidak mengalami BBLR. Pemberian ASI eksklusif dan pola asuh (pemberian makanan) yang baik harus dilaksanakan oleh semua ibu pada bayinya. Petugas

kesehatan harus meningkatkan program edukasi kesehatan khususnya tentang stunting agar pengetahuan ibu dapat meningkat dan masalah stunting dapat segera ditanggulangi.

Determinan kejadian stunting di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Enny Fitriahadi. "Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2018
Publication 2%
- 2 www.journal.stikeskendal.ac.id
Internet Source 1%
- 3 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source 1%
- 4 www.journaltocs.ac.uk
Internet Source 1%
- 5 stialan.ac.id
Internet Source 1%
- 6 Meri Anggryni, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayanti, Windy Rakhmawati, Gusgus Ghraha Ramdhanie, Henny Suzana Mediani. "Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di

Negara Berkembang", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

7	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
8	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1 %
9	jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id Internet Source	1 %
10	Sumardiyono Sumardiyono. "PENGARUH USIA, TINGGI BADAN DAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP STUNTING PADA BALITA", Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2020 Publication	1 %
11	Yulrina Ardhiyanti, Susi Susanti. "Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Persalinan Lama di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2016 Publication	1 %
12	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Manado Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	

<1 %

15

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

16

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

17

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

18

karyasosialmasyarakat.home.blog

Internet Source

<1 %

19

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

20

ejournalwiraraja.com

Internet Source

<1 %

21

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

22

journals.stikim.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On